



Inflasi IHK 2020 Tercatat Rendah

INFLASI IHK

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada 2020 tercatat pada level rendah dan berada di bawah kisaran sasaran 3,0±1%. Capaian inflasi IHK tahun 2020 tercatat sebesar 1,68% (yoy) atau menurun dibandingkan realisasi tahun 2019, yakni 2,72% (yoy, SBH 2012) ([Grafik 1](#)). Inflasi yang rendah tersebut dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Ke depan, Bank Indonesia tetap konsisten menjaga inflasi di kisaran sasarnya 3,0±1% pada 2021.

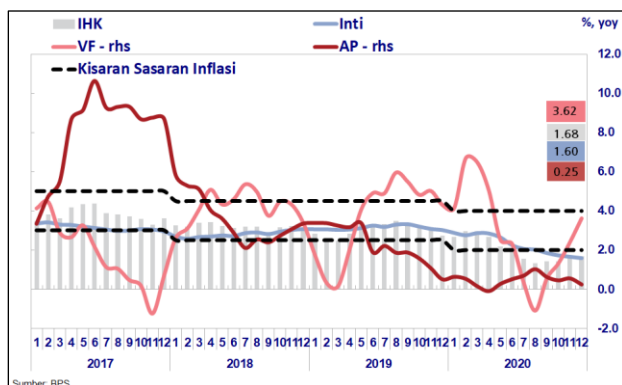
Rendahnya realisasi inflasi di tahun 2020 didukung oleh capaian seluruh kelompok inflasi yang terkendali. Inflasi kelompok inti terpantau menurun pada tingkat yang rendah, sebesar 1,60% (yoy) dibandingkan realisasi tahun sebelumnya sebesar 3,02% (yoy, SBH 2012). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh penurunan permintaan domestik, sebagaimana tercermin pada kontraksi pertumbuhan ekonomi nasional. Rendahnya inflasi inti juga didukung oleh tekanan harga komoditas global yang relatif minimal, dan terbatasnya dampak lanjutan dari inflasi kelompok *Volatile Food* (VF) serta *Administered Prices* (AP). Selain itu, konsistensi kebijakan moneter Bank Indonesia berhasil menjangkar ekspektasi inflasi sesuai sasaran dan menjaga nilai tukar Rupiah sesuai nilai fundamentalnya.

Capaian inflasi kelompok VF juga cukup terkendali di tahun pandemi. Inflasi kelompok VF tercatat sebesar 3,62% (yoy), atau lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yakni 4,30% (yoy, SBH 2012). Menurunnya inflasi pangan disebabkan oleh dominannya penurunan permintaan dari sektor hotel, restoran, dan *catering* (horeca) terutama selama diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di sejumlah wilayah. Kuatnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah, melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), dalam menjaga kecukupan pasokan bahan pangan strategis, semakin mendorong tercapainya inflasi VF yang terkendali di tahun 2020. Meskipun demikian, disparitas harga antar waktu tetap terjadi di awal dan akhir tahun, terutama disebabkan oleh keterlambatan impor, disinsentif harga jual yang rendah, dan gangguan cuaca yang memengaruhi produksi serta distribusinya.

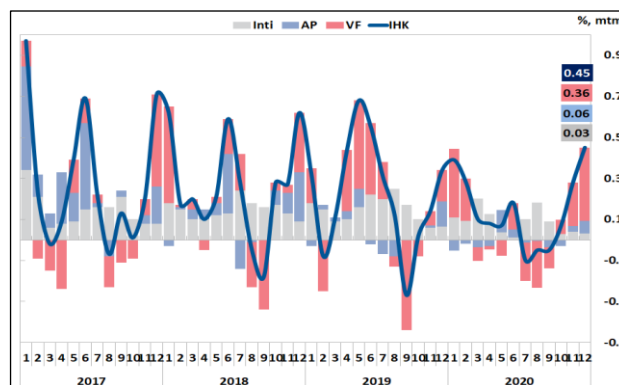
Inflasi kelompok AP terpantau menurun pada level 0,25% (yoy) dibandingkan tahun lalu sebesar 0,51% (yoy, SBH 2012). Menurunnya tekanan kelompok harga yang diatur pemerintah tersebut didorong oleh rendahnya inflasi aneka rokok dan aneka angkutan karena pelemahan daya beli dan pembatasan aktivitas masyarakat. Perkembangan inflasi energi yang juga lebih rendah disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang melakukan penyesuaian harga energi, dalam rangka mendorong perbaikan daya beli masyarakat selama pandemi COVID-19.

Inflasi IHK Desember 2020 meningkat sesuai pola musiman akhir tahun. IHK Desember 2020 secara bulanan mengalami inflasi sebesar 0,45% (mtm), lebih tinggi dibandingkan realisasi inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,28% (mtm). Perkembangan inflasi yang lebih tinggi tersebut dipengaruhi oleh pergerakan kelompok inflasi VF dan AP. Inflasi inti tercatat melambat (0,05% mtm) dipengaruhi oleh

belum kuatnya permintaan domestik, di tengah koreksi harga emas perhiasan yang masih berlangsung. Kenaikan inflasi kelompok VF (2,17% mtm) disebabkan peningkatan harga sejumlah bahan pangan, antara lain cabai merah, cabai rawit, daging dan telur ayam ras, minyak goreng, tomat, serta jeruk. Sementara tekanan inflasi kelompok AP (0,35% mtm) dipengaruhi oleh meningkatnya tarif aneka angkutan. Dilihat dari sumbangan bulannya, inflasi inti, VF, dan AP menyumbang inflasi Desember 2020 masing-masing sebesar 0,03%, 0,06%, dan 0,36% (Grafik 2). Secara umum, kenaikan inflasi di penghujung tahun disebabkan oleh meningkatnya permintaan dalam rangka perayaan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) dan perayaan tahun baru, di tengah terbatasnya pasokan pangan yang didorong oleh tidak optimalnya produksi selama masa pandemi dan meningkatnya curah hujan sehingga memengaruhi produksi dan distribusi bahan pangan.



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

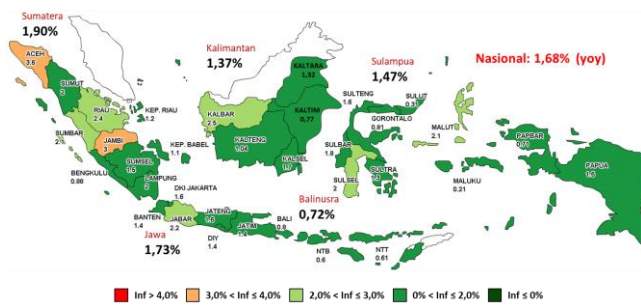
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Desember 2020

Disagregasi	% (MTM)	% (YOY)
	Realisasi November	Realisasi November
IHK	0.28	1.59
Inti	0.06	1.67
VF	1.31	2.41
AP	0.16	0.56

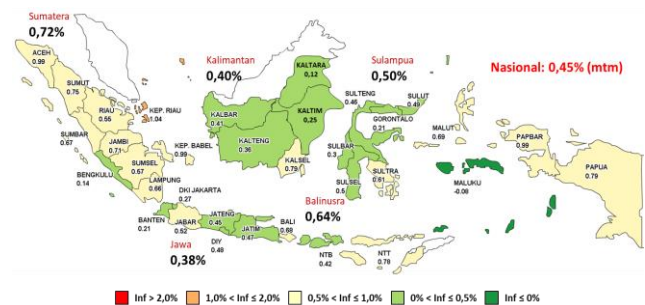
Secara tahunan, inflasi IHK pada Desember 2020 di seluruh wilayah tetap rendah dan berada di bawah 2%. Inflasi tahunan yang paling rendah tercatat di Balinusra (0,72%, yoy), diikuti Kalimantan (1,37%, yoy), Sulampua (1,47%, yoy), Jawa (1,73%, yoy), dan Sumatera (1,90%, yoy). Dengan perkembangan inflasi bulanan yang meningkat, seluruh wilayah mencatat inflasi tahunan yang lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Namun, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, seluruh wilayah mencatat inflasi tahunan yang lebih rendah dipengaruhi oleh permintaan yang menurun selama periode pandemi COVID-19. Pada Desember 2020, terdapat beberapa daerah dengan realisasi inflasi tahunan dibawah 1% antara lain Maluku (0,21%, yoy), Sulawesi Utara (0,31%, yoy), dan NTB (0,60%, yoy). Sementara itu, realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di Aceh (3,59%, yoy) dan Jambi (3,01%, yoy) (Gambar 1).

Sebagian besar wilayah mencatat kenaikan inflasi yang lebih tinggi pada Desember 2020 dibandingkan periode bulan sebelumnya. Inflasi tertinggi tercatat di Sumatera (0,72%, mtm), diikuti Balinusra (0,64%, mtm), Sulampua (0,50%, mtm), Kalimantan (0,40%, mtm), dan Jawa (0,38%, mtm) (Gambar 2). Sumatera mencatat inflasi yang paling tinggi dibandingkan wilayah lainnya didorong oleh kenaikan inflasi yang terjadi di hampir seluruh provinsi, dengan inflasi tertinggi terjadi di Kep. Riau (1,04%, mtm), diikuti Kep. Babel (0,99%, mtm) dan Aceh (0,99%, mtm). Demikian halnya dengan Balinusra dengan inflasi tertinggi terjadi di NTT (0,78%, mtm), diikuti Bali (0,68%, mtm) dan NTB (0,42%, mtm). Sulampua mengalami inflasi yang lebih tinggi didorong oleh kenaikan inflasi di hampir

seluruh provinsi, dengan inflasi tertinggi terjadi di Papbar (0,99%, mtm) dan Papua (0,79%, mtm). Namun, terdapat satu daerah di wilayah Sulampua yang justru kembali mengalami deflasi yaitu Maluku (-0,08%, mtm), terutama disebabkan pengaruh turunnya harga sejumlah komoditas ikan segar dan tarif angkutan udara. Lebih lanjut, wilayah Jawa mencatat kenaikan inflasi di seluruh provinsi, dengan inflasi tertinggi terjadi di Jawa Barat (0,52%, mtm), diikuti Yogyakarta (0,48%, mtm), dan Jawa Timur (0,47%, mtm). Sementara itu, inflasi di wilayah Kalimantan berlanjut meski lebih rendah dibanding bulan sebelumnya, dengan inflasi tertinggi di Kalimantan Selatan (0,79%, mtm). Secara umum, inflasi di berbagai daerah pada Desember 2020 terutama dipengaruhi oleh kenaikan inflasi Volatile Food (VF) dan inflasi Administered Prices (AP) yang terjadi di sebagian besar wilayah, di tengah masih rendahnya inflasi inti. Kenaikan inflasi VF terutama bersumber dari kenaikan harga aneka cabai dan telur ayam ras yang terjadi merata di seluruh wilayah, serta kenaikan harga daging ayam ras terutama di Jawa dan Balinusra. Kelompok AP mencatat kenaikan inflasi terutama bersumber dari kenaikan tarif Angkutan Udara (AU), khususnya di wilayah luar Jawa. Sementara itu, rendahnya inflasi inti terutama masih dipengaruhi oleh penurunan inflasi emas perhiasan yang terjadi di seluruh wilayah.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan



Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

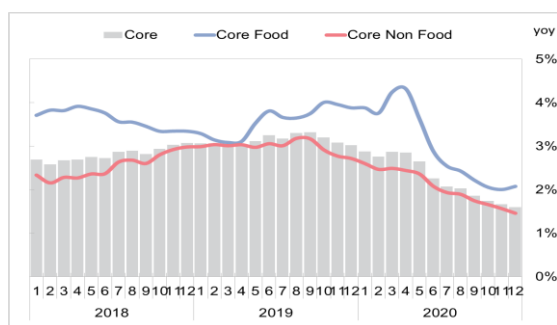
Inflasi tahun 2021 diperkirakan berada dalam rentang sasarnya 3,0±1%. Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan untuk menjaga kecukupan pasokan bahan pangan strategis dan mengantisipasi risiko inflasi pangan, dari kemungkinan adanya gangguan produksi dan distribusi, di tengah meningkatnya curah hujan karena fenomena La Nina dan tidak optimalnya aktivitas pertanian sebagai dampak rendahnya harga jual selama masa pandemi COVID-19. Kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi sesuai sasaran. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus difokuskan untuk mendorong peningkatan daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

INFLASI INTI

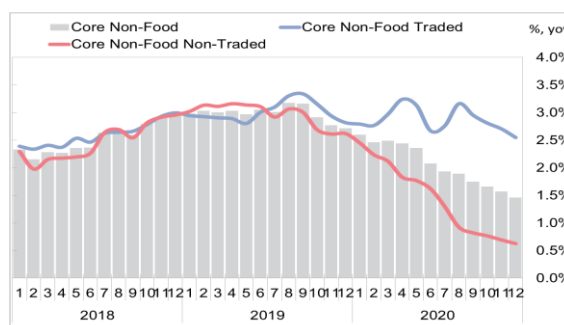
Inflasi inti dalam tren menurun sepanjang 2020 dan tercatat rendah di akhir tahun. Melanjutkan perlambatan sepanjang 2020, inflasi inti tercatat sebesar 1,60% (yoy) pada Desember 2020. Inflasi inti Desember 2020 ini lebih rendah dibandingkan inflasi inti 2019 yang tercatat 3,02% (yoy, SBH 2012) dan inflasi bulan sebelumnya November 2020 sebesar 1,67% (yoy). Rendahnya capaian inflasi inti tersebut sejalan dengan permintaan domestik yang belum kuat. Inflasi inti yang rendah juga didukung oleh kebijakan Bank Indonesia dalam pembentukan inflasi.

Perlambatan inflasi inti tersebut terjadi baik pada kelompok inti *food* maupun *non-food* (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *food* tercatat sebesar 2,08% (yoy) pada Desember 2020, jauh lebih lambat dari 3,89% (yoy, SBH 2012) pada 2019, namun sedikit lebih tinggi dari bulan November 2020 sebesar 2,01% (yoy). Selama 2020, perlambatan inflasi inti *food* terjadi terutama pada kelompok *traded* sejalan dengan perkembangan nilai tukar Rupiah yang terjaga di tengah harga komoditas pangan global yang meningkat

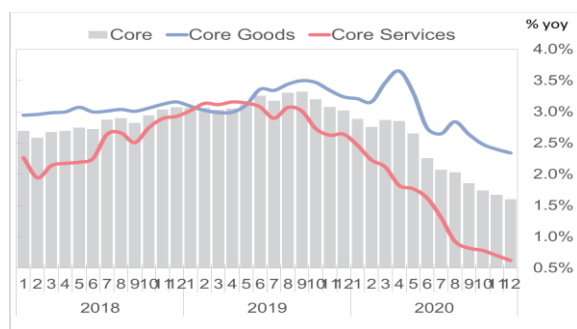
terbatas. Inflasi inti kelompok *non-food* akhir 2020 tercatat sebesar 1,46% (yoy), jauh lebih lambat dari 2,72% (yoy, SBH 2012) pada Desember 2019. Realisasi tersebut juga melambat dari 1,57% (yoy) pada bulan November 2020. Perlambatan kelompok inti *non-food* tersebut didominasi terutama oleh kelompok *non-food non-traded* seiring permintaan domestik yang terus menurun sepanjang 2020. Sementara itu, inflasi kelompok *non-food traded* relatif stabil dibandingkan 2019 terutama karena harga emas yang sempat meningkat hingga Triwulan III-2020 (Grafik 4). Dengan mengeluarkan emas, maka kelompok *non-food traded* 2020 menurun cukup dalam dibandingkan 2019 terutama karena penurunan harga komoditas non-pangan global di tengah pergerakan nilai tukar Rupiah yang terjaga. Dilihat dari kelompok barang dan jasa, selama 2020 perlambatan terjadi baik pada kelompok barang maupun jasa. Inflasi kelompok barang menurun menjadi 2,34% (yoy) pada Desember 2020, dari 2,40% (yoy) pada November 2020 dan jauh lebih rendah dari 3,24% (yoy, SBH 2012) pada 2019. Sementara itu, kelompok jasa menurun menjadi 0,62% (yoy) pada Desember 2020 dari 0,70% (yoy) pada bulan sebelumnya dan 2,64% (yoy, SBH 2012) di 2019 (Grafik 5).



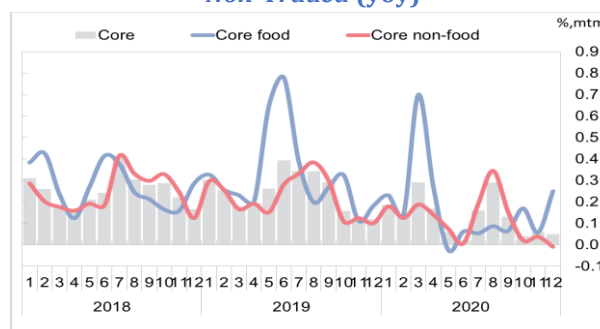
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



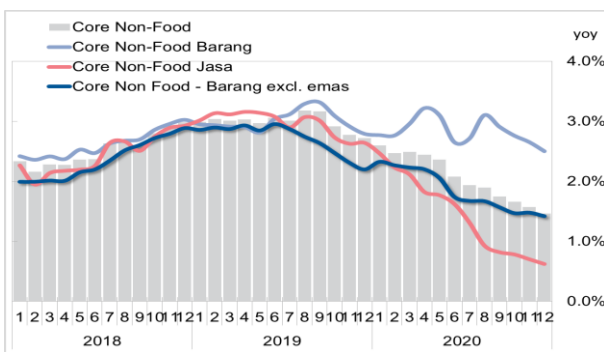
Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

Secara bulanan, inflasi inti Desember 2020 sedikit menurun dibandingkan inflasi bulan sebelumnya. Inflasi inti tercatat sebesar 0,05% (mtm) pada Desember 2020, sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,06% (mtm). Penurunan inflasi inti bulanan tersebut didorong oleh penurunan inflasi kelompok inti *non-food* yang menurun menjadi deflasi 0,01% (mtm) dari inflasi 0,04% (mtm) pada November 2020 (Grafik 6). Penurunan inflasi kelompok *non-food* tersebut terutama disumbang oleh komoditas emas perhiasan. Dengan mengeluarkan komoditas emas perhiasan, inflasi kelompok inti *non-food* tercatat sebesar 0,05% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,09% (mtm) (Tabel 2). Sebaliknya, inflasi inti *food* meningkat menjadi 0,25% (mtm) dari 0,06% (mtm) baik disumbang oleh peningkatan inflasi inti *food traded* seiring perkembangan IHIM bulanan maupun inti *food non-traded* seiring dampak lanjutan inflasi VF yang meningkat selama 3 bulan terakhir.

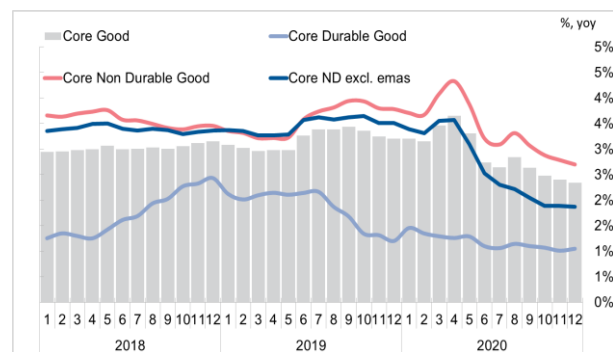
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
DEFLASI				
1	Emas Perhiasan	-2,41	-0,03	Kalimantan Utara (-5,97%), Gorontalo (-4,33%), Maluku Utara (-3,99%)

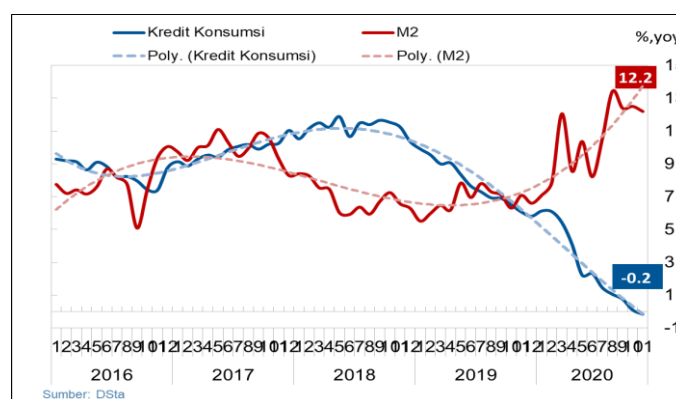
Sepanjang 2020 permintaan domestik terus menurun karena aktivitas ekonomi yang rendah seiring penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah. Berbagai indikator permintaan domestik masih melambat yang mengindikasikan daya beli masyarakat yang belum pulih dan aktivitas ekonomi yang menurun akibat dampak pandemi COVID-19. Permintaan domestik yang masih melambat tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang kembali melambat menjadi sebesar 0,97% (yoy) pada Desember 2020, jauh lebih lambat dari akhir 2019 sebesar 2,42% (yoy, SBH 2012) dan melambat dari 1,04% (yoy) pada November 2020 (Grafik 7). Perlambatan inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan oleh perlambatan baik kelompok barang maupun jasa. Pada kelompok inflasi barang *exclude* emas, perlambatan terjadi baik pada kelompok barang *durable* maupun *non-durable* sehingga mengkonfirmasi perlambatan permintaan yang masih terjadi (Grafik 8). Sementara itu, dari sektor keuangan indikasi perlambatan permintaan domestik juga tercermin pada pertumbuhan kredit konsumsi yang kembali melambat pada November 2020. Kredit konsumsi terus menurun tajam dan tumbuh negatif 0,2% (yoy) pada November 2020, melambat dari sebesar 0,09% (yoy) pada bulan sebelumnya dan jauh lebih rendah dari Desember 2019 sebesar 5,81% (yoy) (Grafik 9).



Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa



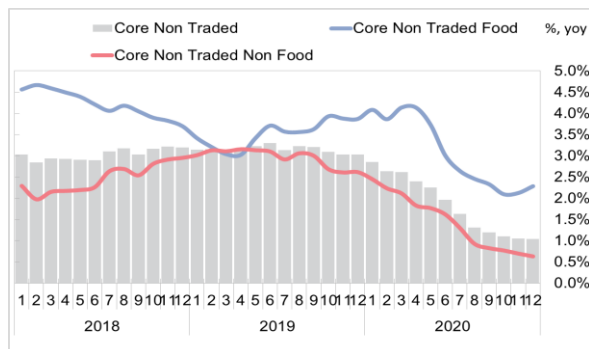
Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable



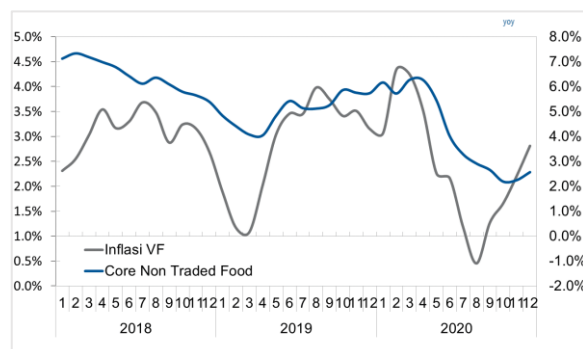
Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

Inflasi inti *non-traded* yang kembali menurun mengkonfirmasi permintaan domestik yang melambat di tengah aktivitas ekonomi yang menurun karena pelaksanaan PSBB. Secara tahunan, pada akhir 2020 inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 1,04% (yoy), jauh lebih rendah dari inflasi 2019 sebesar 3,03% (yoy, SBH 2012). Perlambatan *non-traded* tersebut didorong oleh perlambatan kelompok *non-food* (Grafik 10). Kelompok *non-traded non-food* pada akhir 2020 tercatat inflasi 0,63% (yoy), lebih

rendah dari 0,70% (yoy) pada November 2020 dan jauh lebih dalam dari 2019 sebesar 2,62% (yoy, SBH 2012). Perlambatan inflasi *non-traded non-food* terjadi khususnya didorong oleh perlambatan inflasi kelompok perumahan. Perlambatan pada kelompok perumahan secara tahunan didorong oleh perlambatan sewa rumah dan kontrak rumah. Sementara itu, peningkatan inflasi *non-traded food* secara tahunan merupakan dampak lanjutan peningkatan inflasi VF yang terjadi selama 3 bulan terakhir (Grafik 11).

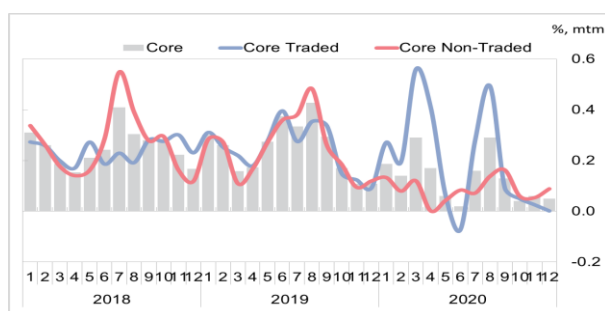


Grafik 10. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Traded Non-Food* (yoy)

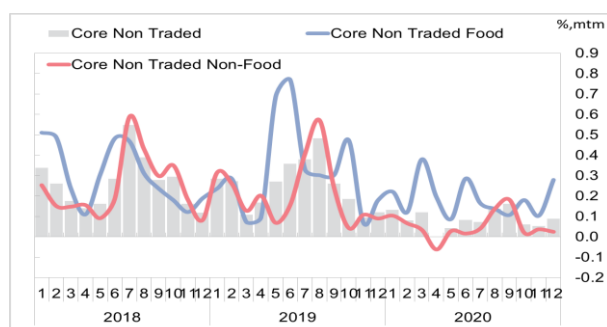


Grafik 11. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan Inflasi VF (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* meningkat terutama karena kelompok *food*. Pada Desember 2020, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,09% (mtm), meningkat dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,05% (mtm) (Grafik 12). Peningkatan inflasi tersebut terutama karena peningkatan inflasi *non-traded food* yang terjadi sebagai dampak lanjutan inflasi VF yang meningkat tajam bulan Desember 2020 sebesar 2,17% (mtm) (Grafik 13).



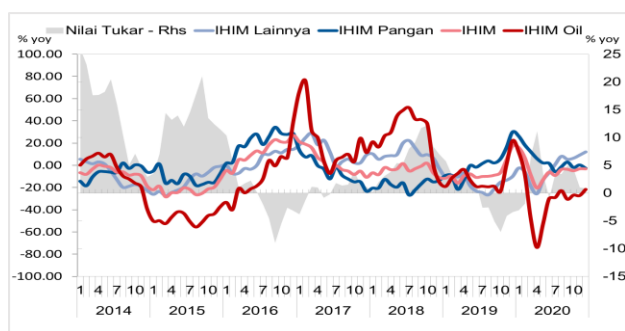
Grafik 12. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (mtm)



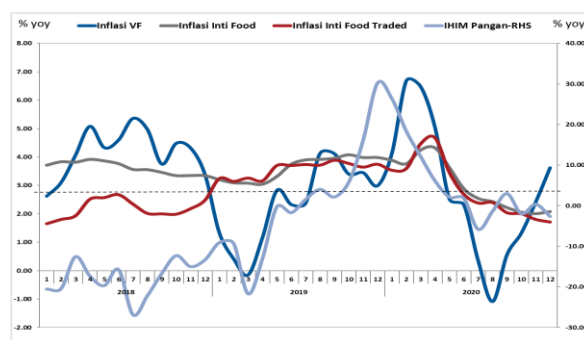
Grafik 13. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Food* (mtm)

Tekanan eksternal selama 2020 terus menurun tercermin dari inflasi inti *traded exclude* emas yang terus melambat. Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 1,49% (yoy), kembali melambat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya sebesar 1,56% (yoy) dan jauh lebih rendah dari tahun 2019 sebesar 2,51% (yoy, SBH 2012). Perkembangan ini sejalan dengan terjaganya harga komoditas global khususnya minyak global serta nilai tukar Rupiah yang terjaga sesuai nilai fundamentalnya (Grafik 14). Selama 2020, IHIM total tercatat deflasi khususnya didukung oleh berlanjutnya deflasi harga minyak global seiring dengan perlambatan permintaan ekonomi global sebagai dampak pandemi COVID-19. IHIM pangan juga tercatat stabil. Sementara itu, inflasi emas global selama 2020 tercatat meningkat tajam sebesar 25,24% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi emas global tahun 2019 sebesar 18,33% (yoy). Komoditas emas menjadi *safe haven aset* di tengah ketidakpastian dampak pandemi terhadap perekonomian global dan penurunan suku bunga kebijakan oleh bank-bank sentral di dunia. Sementara itu, inflasi pangan global sempat menurun tajam sejak awal pandemi hingga pertengahan 2020 seiring penurunan harga minyak global dan selanjutnya bergerak fluktuatif (Grafik 15). Nilai tukar Rupiah

bergerak fluktuatif selama 2020 dan ditutup stabil sebesar 0,86% (yoy), lebih tinggi dari tahun 2019 yang mengalami apresiasi sebesar 3,43% (yoy). Secara bulanan, nilai tukar Rupiah tercatat apresiasi sebesar -0,56% (mtm), lebih rendah dari apresiasi sebesar -3,44% (mtm) bulan sebelumnya.

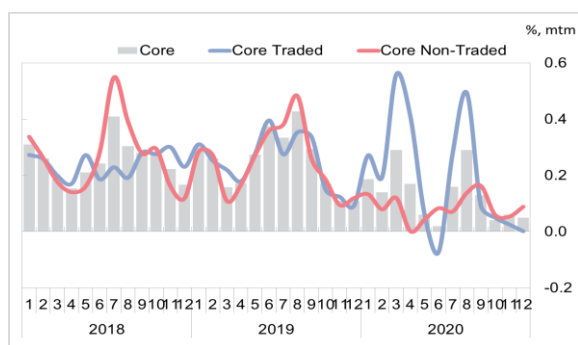


Grafik 14. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

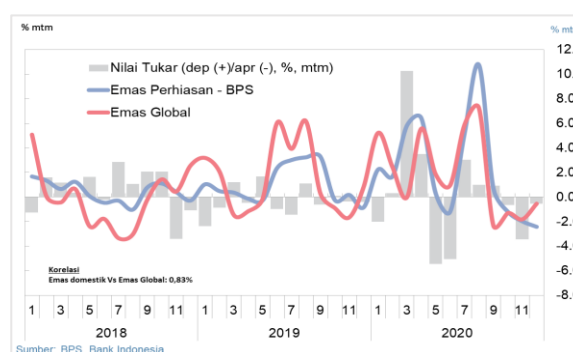


Grafik 15. Inflasi Inti *Food Traded*, Inflasi Inti *Food*, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* masih terus melambat. Kelompok inti *traded* tercatat inflasi sebesar 0,03% (mtm) pada November 2020, sedikit melambat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,05% (mtm) (Grafik 16). Perlambatan tersebut terutama didorong oleh perlambatan inflasi emas perhiasan dan apresiasi nilai tukar Rupiah meski terbatas (Grafik 17). Jika komoditas emas dikeluarkan, maka inflasi inti *traded* (*exclude* emas) tercatat sebesar 0,12% (mtm), sedikit meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,10% (mtm). Secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana pada IHIM tercatat inflasi sebesar 4,83% (mtm) pada 2020, lebih rendah dari inflasi IHIM bulan sebelumnya sebesar 6,62% (mtm). Peningkatan terutama didorong oleh komoditas minyak global dan pangan yang bulan ini tercatat inflasi sebesar 13,00% (mtm) dan 2,90% (mtm). Inflasi minyak global lebih tinggi dari bulan lalu yang tercatat sebesar 5,03% (mtm). Sementara itu, inflasi pangan global bulan lalu tercatat sebesar 8,33% (mtm).



Grafik 16. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)

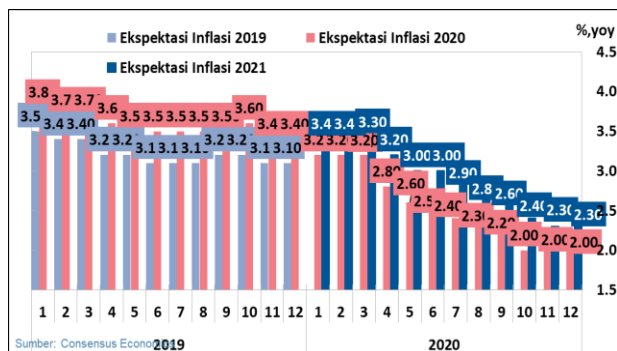


Grafik 17. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

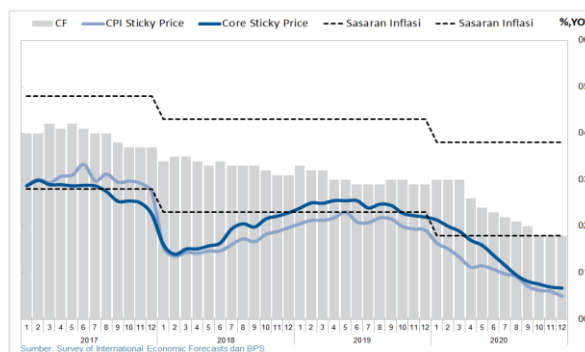
Ekspektasi inflasi menurun sepanjang 2020 seiring ekspektasi pelemahan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk inflasi 2020 yang dirilis bulan Desember 2020 yaitu sebesar 2,00% (*average yoy*), menurun dari 3,40% (*average yoy*) dari CF inflasi 2020 yang dirilis bulan Desember 2019 (Grafik 18). Sejalan dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* terus menurun selama 2020 dan tercatat sebesar 0,88% (yoy), jauh lebih rendah dari 2,40% (yoy) pada akhir 2019 (Grafik 19).¹ Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 ke depan sedikit menurun sejalan dengan berlalunya periode HBKN dan

¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

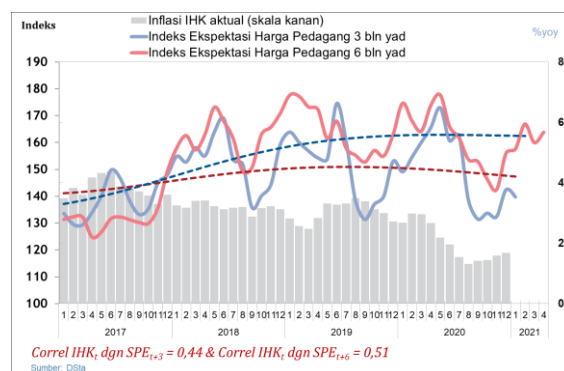
permintaan domestik yang belum pulih, namun meningkat pada 6 bulan ke depan seiring HKBN Ramadhan 2021 (Grafik 20).²



Grafik 18. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 19. Indikator Ekspektasi - Core Sticky Price



Grafik 20. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Inflasi kelompok *volatile food* pada Desember 2020 tercatat sebesar 2,17% (mtm), meningkat dibandingkan realisasi inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 1,31% (mtm). Realisasi inflasi yang meningkat tersebut sesuai dengan pola historis Desember, yang mengalami kenaikan seiring dengan menguatnya tekanan permintaan akhir tahun. Capaian inflasi akhir tahun 2020 tersebut juga jauh lebih tinggi dibandingkan inflasi Desember tahun sebelumnya, yakni 1,55% (mtm, SBH 2012). Selain karena pola musiman permintaan akhir tahun, tekanan inflasi tersebut juga didorong oleh terbatasnya pasokan bahan pangan strategis, terutama komoditas aneka cabai, serta daging dan telur ayam ras. Rendahnya pasokan merupakan implikasi dari tidak optimalnya produksi aneka cabai di pertengahan tahun 2020 karena harga jual yang rendah sehingga menjadi disinsentif bagi petani, sedangkan keterbatasan stok daging dan telur ayam disebabkan oleh implementasi kebijakan *culling* dan *cutting* program oleh pemerintah yang diberlakukan sejak akhir Agustus 2020. Faktor lainnya juga mendorong tercapainya inflasi Desember 2020 yang lebih tinggi, antara lain tingginya curah hujan di sebagian besar wilayah produsen karena fenomena La Nina, belum optimalnya realisasi impor sesuai alokasinya, serta perkembangan harga komoditas global yang terus mengalami kenaikan.

² Selama periode darurat bencana nasional COVID-19, pelaksanaan Survei Konsumen disederhanakan dan hanya menanyakan pertanyaan inti terkait keyakinan konsumen, sehingga pertanyaan terkait ekspektasi harga tidak ditanyakan.

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Desember 2020 (mtm)

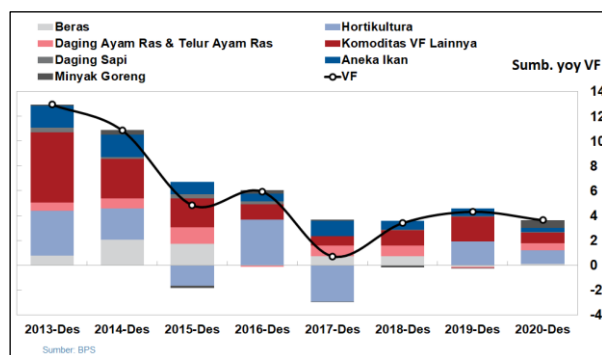
No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Cabai Merah	31,50	0,12	Sumatera Selatan (59,49%), Lampung (58,92%), Jawa Tengah (56,84%)
2	Telur Ayam Ras	8,53	0,06	Aceh (15,06%), Sulawesi Barat (14,82%), Sulawesi Utara (12,38%)
3	Cabai Rawit	35,92	0,05	NTB (93,95%), Jambi (86,14%), Sumatera Utara (77,28%)
4	Daging Ayam Ras	2,02	0,03	Kalimantan Utara (19,12%), Gorontalo (11,75%), NTT (9,27%)
5	Tomat	14,79	0,02	Bali (42,48%), Jawa Timur (40,88%), NTT (40,40%)
6	Minyak Goreng	1,05	0,01	Aceh (3,46%), Sumatera Utara (2,85%), Gorontalo (2,63%)
7	Jeruk	1,90	0,01	Bali (6,41%), DKI Jakarta (4,29%), Sumatera Selatan (3,92%)
DEFLASI				
1	Bawang Merah	-2,63	-0,01	Jawa Tengah (-13,34%), Jambi (-12,85%), DI Yogyakarta (-12,47%)

Secara tahunan, inflasi kelompok VF tercatat sebesar 3,62% (yoy) atau menurun dibandingkan capaian tahun sebelumnya sebesar 4,30% (yoy, SBH 2012) (Grafik 21). Lebih rendahnya realisasi inflasi disebabkan oleh menurunnya tekanan inflasi hortikultura dan VF exc. 9 dibandingkan tahun sebelumnya, utamanya didorong oleh pelemahan permintaan selama pandemi. Meski menurun, namun perkembangan inflasi pangan secara bulanan masih tetap bergerak fluktuatif di tahun 2020. Pada awal tahun, tekanan inflasi VF sangat tinggi didorong oleh keterlambatan impor bawang putih dan gangguan distribusi serta produksi karena meningkatnya curah hujan yang menyebabkan bencana alam di beberapa wilayah. Memasuki triwulan II dan III 2020, perkembangan inflasi VF mulai menurun karena dominannya pelemahan permintaan sektor horeca selama berlangsungnya PSBB, di tengah pasokan yang tetap memadai dari domestik maupun impor. Realisasi impor mulai meningkat sejalan dengan dikeluarkannya izin impor dan kebijakan relaksasi impor tanpa mengikuti kuota tertentu selama periode Maret s.d. Mei 2020. Tekanan inflasi VF yang minimal juga terjadi selama masuknya HBKN, pada bulan April dan Mei 2020, tercermin dari perkembangan harga yang terkoreksi masing-masing sebesar -0,09% (mtm) dan -0,50% (mtm).

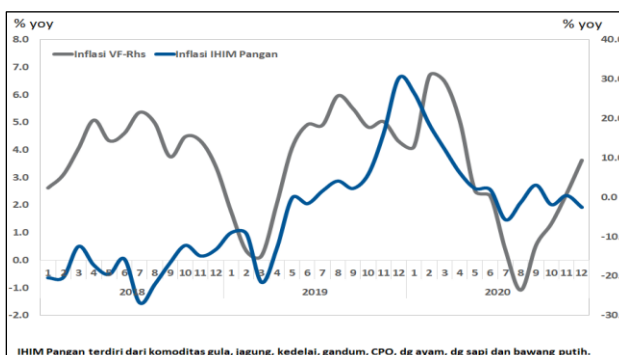
Rendahnya harga jual menurunkan tingkat permodalan petani untuk melakukan aktivitas panen secara optimal dan memulai produksi di musim tanam selanjutnya. Hal tersebut yang menyebabkan lonjakan harga mulai terjadi pada triwulan akhir 2020, terutama untuk komoditas aneka cabai. Selain itu, pemerintah juga melakukan intervensi untuk menahan penurunan harga daging ayam di tingkat peternak semakin dalam dengan mengimplementasikan kebijakan *culling* dan *cutting* program sejak pertengahan triwulan III. Di sisi lain, perkembangan harga komoditas CPO global yang terus mengalami kenaikan ditransmisikan pada harga jual minyak goreng domestik yang juga terus meningkat sejak Agustus 2020. Pembalikan realisasi deflasi mulai terjadi sejak awal kuartal IV 2020 didorong oleh terbatasnya pasokan bahan pangan. Lonjakan harga pangan yang terjadi di Oktober, November, dan Desember 2020 disebabkan oleh tidak optimalnya panen sehingga stok paska panen di petani maupun pedagang tercatat rendah, di tengah permintaan yang mulai meningkat secara gradual seiring dengan perbaikan mobilitas masyarakat. Selain itu, mulai masuknya musim hujan dan meningkatnya fenomena La Nina turut mengganggu produksi dan distribusi komoditas pangan.

Perkembangan inflasi komoditas pangan impor relatif sejalan dengan pergerakan inflasi VF sampai dengan pertengahan tahun 2020. Penurunan permintaan secara signifikan memengaruhi harga komoditas pangan global maupun domestik. Namun demikian, perkembangan harga CPO global yang meningkat sejak pertengahan tahun mendorong kenaikan IHIM pangan. Kenaikan harga CPO didorong oleh meningkatnya permintaan di tengah terbatasnya produksi karena pembatasan aktivitas masyarakat dan rendahnya produksi *rapeseed oil* dan *soybean oil* global sebagai komoditas substitusi CPO. Sampai dengan akhir tahun, pergerakan IHIM pangan global yang cenderung melambat terus didorong oleh perkembangan harga CPO global di tengah komoditas pangan lainnya yang cenderung

lebih *mute*. Secara tahunan, IHIM pangan global mencatatkan deflasi 2,62% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan capaian inflasi pada tahun sebelumnya, yakni 30,2% (yoy) (Grafik 22).



Grafik 21. Sumbangan Inflasi VF



Grafik 22. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

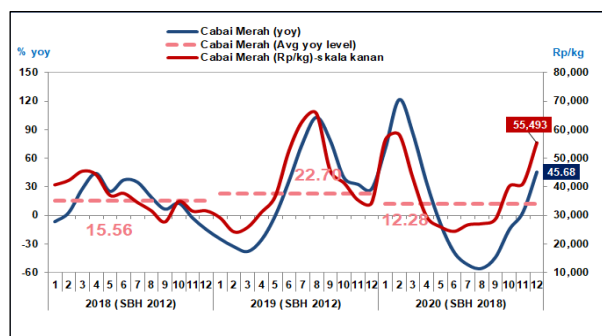
Inflasi komoditas cabai merah dan cabai rawit melonjak tajam di penghujung tahun 2020. Secara bulanan, cabai merah dan cabai rawit pada Desember 2020 tercatat mengalami inflasi sebesar 31,50% (mtm) dan 35,92% (mtm), jauh lebih tinggi dari realisasi inflasi bulan sebelumnya yaitu sebesar 10,28% (mtm) dan 10,99% (mtm). Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), rata-rata harga jual secara nasional selama bulan Desember tercatat mencapai Rp55.493/kg atau meningkat dari bulan sebelumnya sebesar Rp41.148/kg, dan lebih tinggi dari rerata historisnya selama tiga tahun ke belakang di periode yang sama, yakni Rp34.450/kg. Sementara harga cabai rawit terpantau sebesar Rp46.020/kg, jauh lebih tinggi dari harga November 2020 sebesar Rp30.468/kg. Tingginya harga cabai disebabkan oleh terbatasnya pasokan, di tengah permintaan yang meningkat. Hal tersebut terkonfirmasi dari jumlah pasokan aneka cabai di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) yang secara rata-rata mencapai 615 ton per minggu selama Desember 2020, berkurang dari rerata bulan sebelumnya sebesar 746 ton per minggu. Di sisi lain, permintaan akhir tahun yang meningkat tetap terjadi sesuai pola historisnya. Para pelaku usaha pariwisata diyakini melakukan pembelian dengan jumlah besar untuk memitigasi lonjakan permintaan selama berlangsungnya perayaan Natal dan akhir tahun 2020. Faktor cuaca juga memengaruhi produksi dan distribusi komoditas aneka cabai yang semakin meningkatkan tekanan inflasinya. Tingginya intensitas curah hujan dan indikasi La Nina di bulan Desember 2020³, menyebabkan terganggunya produksi karena banyaknya bunga cabai yang gugur dan terhambatnya jalur distribusi karena bencana alam serta tingginya gelombang air laut di sejumlah daerah.

Secara tahunan, inflasi cabai merah tercatat meningkat signifikan, sedangkan cabai rawit melambat. Inflasi tahunan cabai merah di tahun 2020 mencapai 45,68% (yoy), jauh lebih tinggi dibandingkan capaian pada tahun sebelumnya yang sebesar 27,77% (yoy, SBH 2012) (Grafik 23). Sementara itu, inflasi cabai rawit sebesar 12,11% (yoy) atau lebih rendah dari realisasi tahun sebelumnya sebesar 27,64% (yoy, SBH 2012) (Grafik 24). Meningkatnya tekanan inflasi cabai merah didorong oleh pergerakan inflasi akhir tahun yang sangat tinggi dibandingkan periode tahun sebelumnya. Rerata harga jual bulanan cabai merah selama tahun 2020 mencapai Rp38.049/kg atau lebih tinggi dari historis 3 tahun terakhir, yakni Rp36.878/kg. Di sisi lain, perkembangan inflasi cabai rawit justru cukup landai dibandingkan dengan perkembangannya pada tahun 2019 lalu yang sempat menyentuh harga tertingginya sebesar Rp69.860/kg. Perkembangan rerata harga jual bulanan cabai rawit sebesar Rp34.358/kg atau lebih rendah dari rata-rata tiga tahun terakhir, yakni Rp41.806/kg. Tekanan inflasi komoditas aneka cabai tersebut sempat menyentuh level tertinggi pada bulan Februari 2020 yang mencapai 121,92% (yoy) untuk cabai merah, dan 73,87% (yoy) untuk cabai rawit. Pada saat yang bersamaan, harga cabai merah terpantau mencapai Rp58.391/kg, naik signifikan dibandingkan tahun

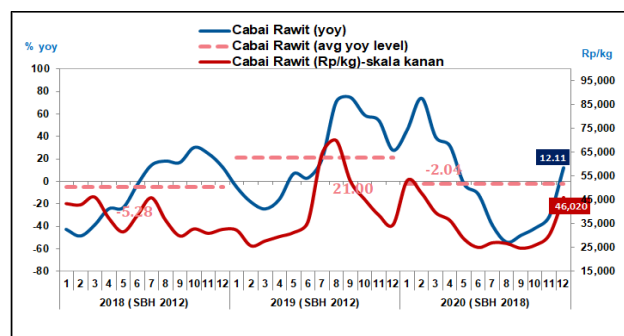
³ Informasi anekdot dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4440996/la-nina-bikin-harga-cabai-tembus-rp-71-ribu-per-kg-jelang-natal-dan-tahun-baru>

sebelumnya sebesar Rp24.143/kg, sedangkan harga cabai rawit tercatat Rp47.860/kg dari periode sebelumnya yakni Rp25.387/kg.

Tingginya intensitas curah hujan di awal tahun menyebabkan sebagian daerah penyuplai cabai mengalami gagal panen. Selain itu, curah hujan yang tinggi juga mendorong terjadinya banjir dan tanah longsor di sejumlah wilayah, sehingga jalur distribusi terganggu. Perkembangan harga aneka cabai terpantau menurun sejak bulan Maret 2020 disebabkan oleh mulai terjadinya pelemahan permintaan seiring mulai menyebarnya virus COVID-19 di Indonesia. Di tengah penurunan permintaan yang cukup signifikan, pasokan terpantau sangat memadai karena minimnya gangguan produksi. Penutupan sementara hotel, restoran, kafe, dan pasar tradisional di masa awal pandemi menyebabkan penyerapan produksi cabai turun sampai dengan 90 persen⁴. Di sisi lain, rendahnya kasus COVID-19 di wilayah perdesaan menyebabkan petani dapat tetap melakukan aktivitas pertanian seperti biasa. Selain itu, cuaca terpantau sangat kondusif untuk aktivitas produksi karena tergolong kemarau basah. Perkembangan tersebut menyebabkan petani mengalami kerugian cukup besar karena harga jual yang rendah, terutama di pertengahan tahun 2020 saat harga cabai anjlok mencapai Rp24.574/kg. Pergerakan harga jual yang rendah tersebut menyebabkan petani tidak memiliki cukup modal untuk melakukan panen dan penanaman di musim panen selanjutnya. Hal tersebut yang menyebabkan lonjakan harga terjadi sejak triwulan IV 2020. Rendahnya stok paska panen tidak cukup mengimbangi permintaan yang mulai meningkat, bahkan melonjak secara temporer selama berlangsungnya *long weekend* pada beberapa waktu lalu. Selain itu, risiko meningkatnya intensitas curah hujan karena faktor La Nina juga semakin mendorong terganggunya produksi dan jalur distribusi komoditas bahan pangan strategis.



Grafik 23. Inflasi dan Harga Cabai Merah



Grafik 24. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Deflasi bawang merah didorong masuknya musim panen akhir tahun di wilayah sentra. Pergerakan harga bawang merah tercatat deflasi sebesar 2,63% (mtm), turun dalam dari realisasi bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 9,00% (mtm). Koreksi harga tersebut disebabkan dimulainya musim panen di sejumlah sentra produksi utama, antara lain Brebes, Pati, Demak, dan Probolinggo⁵. Musim panen bawang merah diperkirakan terjadi sejak Desember 2020 sampai dengan awal tahun 2021. Meningkatnya produksi tersebut tercermin dari perkembangan pasokan bawang merah di PIKJ yang meningkat secara rata-rata mencapai 660 ton per minggu selama Desember 2020, lebih tinggi dari rerata bulan sebelumnya sebesar 646 ton per minggu. Melimpahnya pasokan tersebut berhasil mendorong pergerakan harga ke bawah menjadi Rp33.481/kg pada periode laporan, atau lebih rendah dari capaiannya di bulan November 2020 sebesar Rp35.756/kg, namun masih sedikit berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg.

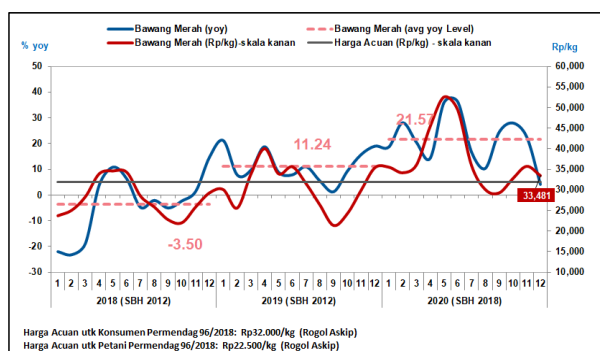
Tekanan inflasi tahunan bawang merah menurun di tahun pandemi. Inflasi tahunan bawang merah di tahun 2020 hanya sebesar 4,05% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 18,91% (yoy, SBH 2012) (Grafik 25). Menurunnya inflasi bawang merah utamanya disebabkan oleh

⁴ Informasi anekdot dari <https://money.kompas.com/read/2020/12/22/135451626/harga-cabai-diproeksi-terus-naik-hingga-awal-2021?page=all>

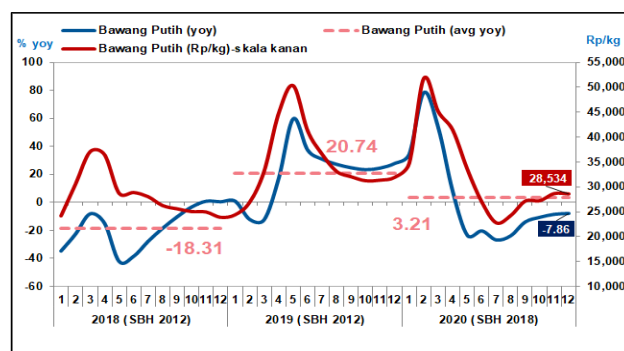
⁵ Hasil Focus Group Discussion dengan Asosiasi Bawang Merah Indonesia tanggal 26 November 2020

masuknya musim panen di akhir tahun 2020 sehingga pergerakan harganya menurun, sedangkan pada periode sebelumnya kenaikan harga yang tinggi didorong oleh pergeseran musim tanam karena faktor cuaca. Mundurnya awal musim hujan di tahun 2019, menyebabkan pergerakan inflasi bawang merah meningkat sampai dengan pertengahan tahun 2020. Penanaman perdana yang biasanya dimulai sejak bulan Oktober 2019 diundur sampai dengan bulan Desember 2019 karena bergesernya awal masuk musim hujan. Namun demikian, tidak seluruh petani dapat melakukan penanaman di akhir tahun 2019, disebabkan oleh telah rusaknya bibit yang telah dibeli karena disimpan selama lebih dari dua bulan. Pada saat yang bersamaan, harga bibit di pasaran meningkat cukup signifikan karena terjadi kelangkaan pasokan, sehingga petani semakin tidak dapat melakukan proses produksi. Petani bawang merah baru dapat melakukan penanaman secara optimal di akhir triwulan I 2020, seiring dengan dibukanya impor bibit bawang merah oleh pemerintah yang mendorong koreksi harganya. Selain itu, pemerintah juga mulai membagikan sarana produksi (saprodi), berupa benih, bibit, pupuk dan pestisida ke sejumlah kelompok tani. Terlambatnya musim tanam menyebabkan pasokan yang sangat rendah, di tengah permintaan yang justru meningkat selama masa Ramadhan dan Idul Fitri. Hal tersebut mendorong kenaikan harga yang sangat signifikan selama periode HBKN, bahkan tingkat harga di bulan Mei 2020 menjadi yang tertinggi sepanjang 3 tahun terakhir, yakni Rp52.591/kg.

Harga jual bawang merah mulai menurun sejak masuknya musim panen raya di pertengahan tahun, tepatnya sejak bulan Juni 2020 dan berlanjut sampai dengan akhir triwulan III 2020. Di awal triwulan IV 2020, perkembangan harga mulai meningkat namun relatif lebih terbatas dibandingkan capaian pada semester 1 2020 karena mulai masuknya musim tanam pada periode tersebut. Pada penghujung tahun, komoditas bawang merah mencatatkan deflasi sejalan dengan masuknya musim panen akhir tahun. Meskipun tengah berlangsungnya masa panen, namun tingginya curah hujan di kawasan sentra tetap berisiko menghambat proses produksi dan paska produksi. Produktivitas tanaman bawang selama musim hujan akan lebih rendah dibandingkan dengan musim kemarau, yakni hanya sebesar 8 ton/ha dari 12 ton/ha. Selain itu, petani memerlukan biaya yang lebih banyak untuk melakukan perawatan seiring dengan meningkatnya risiko gagal panen karena gangguan hama⁶. Proses pengeringan bawang merah juga menjadi lebih sulit dan membutuhkan durasi yang lebih lama. Risiko banjir di wilayah sentra yang berada di dataran rendah juga meningkat seiring dengan tingginya intensitas curah hujan pada akhir tahun 2020 dan awal tahun 2021.



Grafik 25. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 26. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Inflasi bawang putih tercatat rendah di bulan Desember 2020. Komoditas bawang putih pada periode akhir tahun tercatat inflasi sebesar 0,99% (mtm), lebih rendah dari realisasi inflasi pada bulan sebelumnya yang sebesar 3,09% (mtm). Pasokan bawang putih terpantau meningkat seiring dengan terus digalakkannya optimalisasi alokasi impor bawang putih oleh pemerintah. Realisasi impor berdasarkan data Bea dan Cukai telah mencapai 458.589 ton per November 2020. Data stok bawang

⁶ Informasi anekdot dari <https://republika.co.id/berita/ql6ep18222000/cuaca-buruk-bikin-stok-bawang-merah-di-probolinggo-minim>

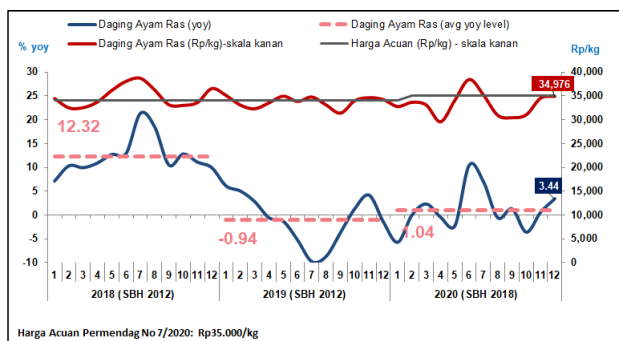
putih yang tercatat pada data pasokan di PIKJ pada Desember 2020 mengalami peningkatan dari rerata bulan November 2020 sebesar 151 ton per minggu, menjadi 183 ton per minggu pada periode ini. Pasokan yang memadai tersebut menyebabkan pergerakan harganya lebih terbatas dibandingkan bulan lalu. Perkembangan data PIHPS menunjukkan bahwa rerata harga bawang putih mencapai Rp28.534/kg pada bulan Desember 2020. Rerata harga jual komoditas tersebut pada periode ini juga terpantau masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata historisnya selama tiga tahun ke belakang, yang mencapai Rp26.694/kg.

Secara tahunan, komoditas bawang putih mencatatkan deflasi di tahun 2020. Pergerakan deflasi bawang putih tercatat sebesar 7,86% (yoy) atau berbalik arah dari realisasi di tahun 2019, yakni inflasi 27,84% (yoy, SBH 2012) (Grafik 26). Penurunan terutama terjadi karena pelemahan permintaan di tengah upaya optimalisasi realisasi impor di akhir tahun 2020. Inflasi bawang putih tercatat mencapai 44,14% (sum mtm), atau hanya sedikit lebih rendah dari periode non-impor tahun 2019 sebesar 49,66% (sum mtm). Surat Persetujuan Impor (SPI) dikeluarkan pada bulan Maret 2020 dengan kuota mencapai 242.618 ton atau hanya 25% dari alokasi Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) yang sebesar 951,6 ribu ton. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang putih mulai terkoreksi di pertengahan triwulan I 2020. Selanjutnya, pemerintah memutuskan merelaksasi impor bawang putih guna menjaga kecukupan selama perayaan HBKN, melalui penerbitan Peraturan Kemendag No.27 Tahun 2020 yang memberikan pembebasan sementara Persetujuan Ijin Impor (PII) dan Laporan Surveyor (LS) untuk impor bawang putih selama periode 18 Maret 2020 s.d. 31 Mei 2020. Dengan penerbitan ketentuan tersebut, pergerakan harga bawang putih terkoreksi cukup dalam selama perayaan Idul Fitri, bahkan mencatatkan deflasi selama enam bulan berturut-turut.

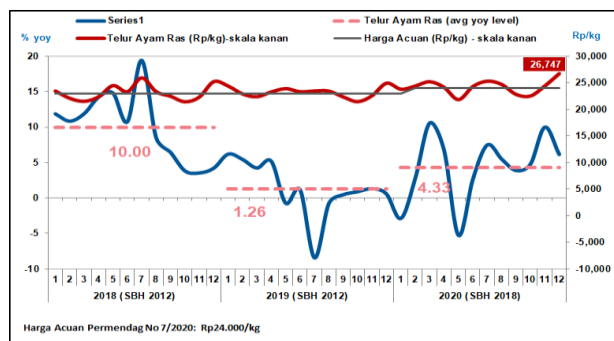
Pada bulan September 2020, inflasi bawang putih meningkat tajam menjadi 7,39% (mtm) dari deflasi bulan Agustus sebesar 1,26% (mtm). Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya realisasi impor yang hanya 15.863 ton atau bahkan lebih rendah dari kuantitas impor pada bulan Maret 2020, yaitu 17.008 ton. Minimnya realisasi impor terindikasi disebabkan oleh tidak teralisasinya alokasi impor untuk sejumlah importir karena permasalahan internal, sedangkan beberapa importir lainnya belum mendapatkan alokasi tambahan impor. Permasalahan lain yang dihadapi importir adalah terbatasnya armada kapal yang dapat membawa komoditas impor dari Tiongkok ke Indonesia. Di sisi lain, Kemendag terus berupaya untuk melakukan optimalisasi impor bawang putih untuk mencukupi kebutuhan domestik. Beberapa kebijakan yang telah ditempuh, antara lain menambah alokasi SPI ke sejumlah importir, sehingga secara total menjadi 366.268 ton atau meningkat 50% dari total alokasi sebelumnya. Selain itu, pemerintah juga menerbitkan kebijakan penggunaan alokasi impor tahun 2020 untuk realisasi impor di awal tahun 2021. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga pasokan bawang putih selama proses izin impor masih ditatausahakan. Kemendag memberikan keleluasaan bagi importir untuk tetap dapat merealisasikan alokasi impor 2020 sampai dengan akhir Februari 2021, dengan persyaratan *Guarantee Letter* (GL) harus telah diserahkan selambatnya tanggal 31 Desember 2020. Sebagai informasi, realisasi impor SPI oleh Kemendag per November 2020 baru mencapai 179.462 ton atau sebesar 48,98% dari total alokasi yang dikeluarkan pada periode yang sama.

Tekanan inflasi daging ayam ras melambat, sedangkan inflasi telur ayam ras meningkat pada bulan Desember 2020. Perkembangan inflasi daging ayam ras sebesar 2,02% (mtm) atau lebih rendah dari bulan sebelumnya 6,42% (mtm). Di sisi lain, pergerakan inflasi telur ayam ras tercatat 8,53% (mtm), meningkat cukup tinggi dibandingkan bulan November lalu, yaitu 5,34% (mtm). Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras mengalami kenaikan menjadi Rp34.976/kg, sedangkan telur ayam ras sebesar Rp26.747/kg di bulan Desember 2020. Capaian inflasi kedua komoditas tersebut di akhir tahun 2020, didorong oleh meningkatnya permintaan selama periode perayaan HBKN, di tengah pasokan yang lebih terbatas sebagai implikasi kebijakan *culling* dan *cutting* program oleh pemerintah. Selain itu, harga pakan ayam di tingkat peternak juga mulai mengalami kenaikan yang didorong oleh meningkatnya harga

jagung dan kedelai global, serta terkendalanya distribusi pakan ternak karena cuaca ekstrim di beberapa wilayah⁷. Namun, kenaikan harga daging ayam ras yang lebih terbatas, disebabkan oleh pasokannya yang jauh lebih banyak dibandingkan stok telur ayam ras, terutama yang berada di *cold storage* Rumah Potong Hewan Unggas (RPHU) dan pasar modern.



Grafik 27. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 28. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Inflasi tahunan daging ayam ras dan telur ayam ras di tahun 2020 terpantau lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Kedua komoditas tersebut mencatatkan inflasi masing-masing sebesar 3,44% (yoy) dan 6,11% (yoy) atau meningkat dari capaian tahun lalu sebesar -1,43% (yoy, SBH 2012) dan 0,53% (yoy, SBH 2012) (Grafik 27 dan Grafik 28). Kenaikan inflasi tersebut disebabkan oleh terbatasnya pasokan, terutama di akhir tahun sebagai implikasi kebijakan pemerintah dalam rangka stabilisasi harga daging ayam di tingkat produsen. Dalam perkembangannya, harga daging ayam ras sempat menurun pada awal mula merebaknya virus COVID-19, yang disebabkan oleh pelemahan permintaan dari sektor horeca. Berdasarkan prognosa BPS, terjadi penurunan permintaan daging ayam ras sebesar 43,2% selama tahun 2020 karena pandemi COVID-19. Peningkatan harga sempat terjadi di akhir triwulan I 2020, ditengarai disebabkan oleh kenaikan temporer selama perayaan HBKN dan strategi pelaku usaha untuk mengurangi pasokan secara mandiri dalam rangka memperbaiki harga jual komoditas tersebut. Namun setelahnya, harga daging ayam terkoreksi selama empat bulan berturut-turut. Hal tersebut turut menyebabkan harga ayam hidup di tingkat peternak juga jatuh sampai dengan Rp15.000/kg di Pulau Jawa, atau cukup jauh dari harga patokannya sebesar Rp19.000 – Rp20.000/kg⁸. Oleh karenanya, pemerintah melakukan intervensi di tingkat produsen dengan mengeluarkan kebijakan *cutting* dan *culling* program di akhir Agustus 2020⁹. Kebijakan tersebut berjalan cukup optimal dalam memperbaiki harga jual di tingkat peternak, sehingga dilanjutkan sampai dengan akhir tahun 2020 karena prakiraan surplus yang masih cukup tinggi. Kenaikan harga jual ayam hidup tersebut kemudian ditransmisikan ke harga jual daging ayam ras di tingkat konsumen, sebagaimana tercermin dari pergerakan harganya yang meningkat di bulan November dan Desember 2020.

Berbeda dengan rendahnya realisasi inflasi daging ayam ras di awal pandemi, perkembangan inflasi telur ayam ras justru mencatatkan kenaikan karena tingginya permintaan untuk bantuan sosial (bansos). Dalam rangka memberikan bantuan pangan kepada masyarakat kurang mampu yang terdampak pandemi COVID-19, pemerintah membagikan bansos berupa bahan pangan, antara lain beras dan telur. Namun demikian, perkembangannya kembali sejalan dengan pergerakan daging ayam ras di awal triwulan II 2020. Penerapan kebijakan *culling* dan *cutting program* sempat menyebabkan melimpahnya pasokan telur ayam ras sehingga mendorong deflasi yang cukup dalam pada akhir triwulan III 2020. Pada periode tersebut ditengarai terjadi rembesan telur ayam *fertile* yang seharusnya dimusnahkan atau dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR)

⁷ Informasi anekdot dari <https://money.kompas.com/read/2020/12/21/131945926/harga-telur-ayam-terus-naik-ini-penyebabnya?page=all>

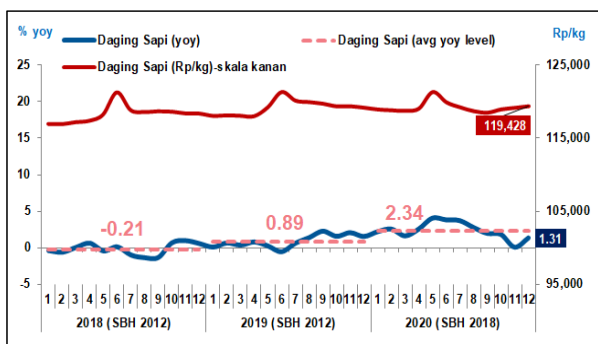
⁸ Ketentuan Peraturan Menteri Perdagangan No. 7 Tahun 2020

⁹ Ketentuan Kementerian Pertanian berdasarkan Surat Edaran No.09246/SE/PK.230/F/08/2020

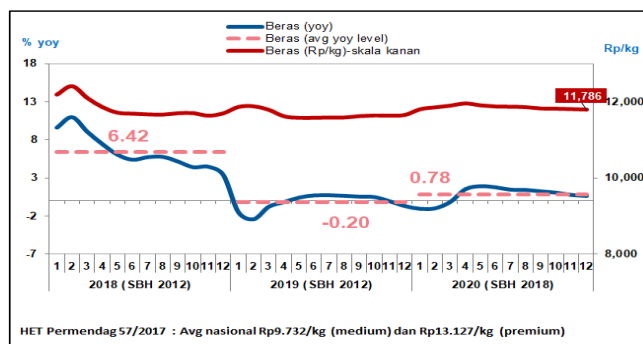
kepada masyarakat terdampak bencana dan rawan gizi, namun dijual ke pasaran. Oleh karenanya, Kementan menerapkan pengawasan yang lebih ketat bersama OPD Provinsi dan Kabupaten/Kota, Satgas Pangan POLRI, dan asosiasi perunggasan untuk meminimalisir beredarnya telur rembesan tersebut. Penerapan berbagai kebijakan tersebut berdampak pada berkurangnya pasokan telur ayam ras di sejumlah wilayah sentra, sehingga mendorong kenaikan harga di tingkat konsumen. Berlanjutnya penurunan pasokan tidak sejalan dengan permintaan akhir tahun yang meningkat cukup tinggi karena faktor musiman, hal tersebut berdampak pada inflasi telur ayam ras yang meningkat signifikan di penghujung tahun 2020.

Perkembangan harga daging sapi meningkat terbatas di akhir tahun 2020. Inflasi daging sapi pada Desember 2020 tercatat sebesar 0,19% (mtm), berbalik arah dari realisasi bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 1,02% (mtm). Peningkatan inflasi komoditas tersebut masih sesuai dengan pola historisnya. Meningkatnya harga komoditas daging sapi tersebut didorong oleh pola permintaan akhir tahun, namun dapat tertahan lebih tinggi seiring pasokan domestik yang masih sangat mencukupi. Prakiraan produksi daging sapi lokal meningkat di penghujung tahun untuk merespon kenaikan permintaan, dari 20.080 ton pada November 2020 menjadi 36.468¹⁰ ton di periode ini. Perkembangan harga daging sapi di akhir tahun 2020 tercatat sebesar Rp119.428/kg atau sedikit lebih tinggi dari capaian bulan sebelumnya Rp119.206/kg.

Inflasi tahunan daging sapi pada tahun 2020 sedikit menurun dibandingkan 2019. Pergerakan inflasi tahunan daging sapi sebesar 1,31% (yoy) atau sedikit lebih rendah dibandingkan capaiannya pada 2019, yakni 1,51% (yoy, SBH 2012) (Grafik 29). Secara umum, tekanan permintaan yang melemah selama periode COVID-19 mendorong capaian inflasinya yang terpantau menurun. Meskipun sempat terjadi kenaikan yang cukup tinggi selama periode Ramadhan dan Idul Fitri disebabkan oleh kenaikan permintaan secara temporer. Namun demikian, inflasi daging sapi di semester kedua tahun 2020 terpantau terus menurun, bahkan lebih dominan mengalami deflasi. Koreksi harga tersebut disebabkan oleh mencukupinya pasokan domestik, di tengah mulai masuknya daging impor yang sempat terkendala kebijakan *lock down* di negara asalnya, serta teratasinya kendala distribusi terkait pengapalan.



Grafik 29. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 30. Inflasi dan Harga Beras

Komoditas beras mencatatkan inflasi rendah sejalan dengan meningkatnya permintaan. Inflasi beras pada Desember 2020 tercatat sebesar 0,07% (mtm), berbalik arah dari realisasi deflasi bulan sebelumnya, sebesar 0,27% (mtm). Koreksi ke atas harga komoditas beras tersebut sejalan dengan perkembangan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang terpantau meningkat sebesar 1,16% (mtm) dari bulan sebelumnya (deflasi 1,93% mtm) atau menjadi Rp4.776/kg. Perkembangan harga GKP di tingkat penggilingan juga meningkat sebesar 1,24% (mtm) dari sebelumnya (deflasi 2,29% mtm) menjadi Rp4.875/kg¹¹. Harga beras yang relatif stabil tersebut utamanya didorong oleh stok yang

¹⁰ Prognosa Kementerian Pertanian per November 2020

¹¹ Data Badan Pusat Statistik

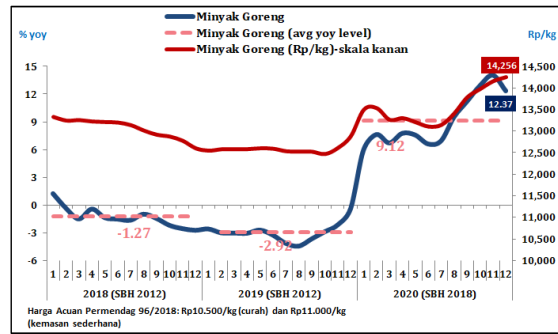
masih memadai sebagai hasil dari panen raya pada periode sebelumnya di sejumlah sentra. Stok Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) saat ini juga masih memadai berada sedikit di bawah 1 juta ton pada akhir Desember 2020. Stabilitasnya harga beras di masyarakat turut ditopang oleh penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh BULOG. Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Desember 2020 ini tercatat sebesar 107.766 ton, jauh lebih tinggi dibandingkan penyaluran bulan November 2020 sebesar 23.932 ton. Secara total, jumlah KPSH yang telah disalurkan Perum BULOG sejak awal tahun mencapai 1.026.662 ton.

Perkembangan inflasi tahunan beras tercatat lebih tinggi di tahun 2020. Secara tahunan, inflasi beras pada tahun 2020 sebesar 0,61% (yoy) atau berbalik arah dari capaiannya di tahun 2019, yakni deflasi 0,72% (yoy) (**Grafik 30**). Meningkatnya capaian inflasi tersebut didorong oleh kenaikan permintaan untuk konsumsi individual maupun untuk penyaluran bansos. Dalam perkembangannya, inflasi beras terpantau tinggi pada awal tahun 2020 seiring dengan gangguan produksi dan distribusi karena tingginya intensitas curah hujan. Inflasi bulanan Januari 2020 tercatat tinggi sebesar 0,85% (mtm), yang juga merupakan capaian inflasi tertinggi di tahun pandemi ini. Tekanan inflasi beras juga terpantau cukup tinggi saat dimulainya pandemi COVID-19 di akhir triwulan I dan awal triwulan II 2020, didorong oleh meningkatnya permintaan untuk stok pangan masyarakat dan bansos pemerintah. Namun dalam perkembangannya, tekanan inflasi terpantau terus menurun sampai dengan akhir tahun 2020. Hal tersebut terutama didorong oleh dominannya pelemahan permintaan, di tengah produksi yang meningkat dan kuatnya komitmen Perum BULOG untuk menjaga kestabilan harga beras di masyarakat. Prognosa produksi padi pada tahun 2020 diperkirakan meningkat sebesar 1% dari tahun 2019 lalu. BPS memprediksi kenaikan luas panen padi pada periode 2020 dapat mencapai 10,79 juta hektar atau mengalami kenaikan sekitar 108,93 ribu hektar dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 10,68 juta hektar. Prakiraan produksi beras juga meningkat sebesar 1% (yoy) di tahun 2020, dari sebelumnya sebanyak 31,31 juta ton pada tahun 2019, menjadi 31,64 juta ton di tahun 2020. Dengan perkembangan tersebut, Kementerian Pertanian memprakirakan bahwa stok beras dalam negeri akan mencatatkan surplus cukup tinggi sebesar 7,45 juta ton¹². Selain itu, penyaluran KPSH jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 2019, dari 617.497 ton menjadi 1.026.662 ton di tahun 2020, atau meningkat cukup tinggi sebesar 66,26% (yoy).

Pergerakan harga minyak goreng terus meningkat di akhir tahun. Capaian inflasi komoditas minyak goreng tercatat sebesar 1,05% (mtm) atau lebih tinggi dari realisasi pada bulan sebelumnya sebesar 1,40% (mtm). Melambatnya pergerakan inflasi minyak goreng sejalan dengan pergerakan harga CPO global yang turut mencatatkan kenaikan yang lebih rendah sebesar 7,26% (mtm) pada periode ini dibandingkan bulan lalu sebesar 14,78% (mtm). Tekanan kenaikan harga juga didorong oleh meningkatnya permintaan selama masuknya *long weekend* di penghujung Desember 2020. Berdasarkan proyeksi Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia¹³, konsumsi minyak goreng di triwulan IV 2020 meningkat 4,56% (qtq), terutama untuk kemasan curah dan sektor horeca. Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng meningkat menjadi Rp14.256/kg pada bulan ini, dari bulan sebelumnya sebesar Rp14.161/kg.

¹² Informasi anekdotikal dari <https://money.kompas.com/read/2020/10/26/175440926/mentan-yakin-stok-beras-akhir-tahun-surplus-745-juta-ton?page=all>

¹³ Hasil Focus Group Discussion dengan Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia tanggal 24 November 2020

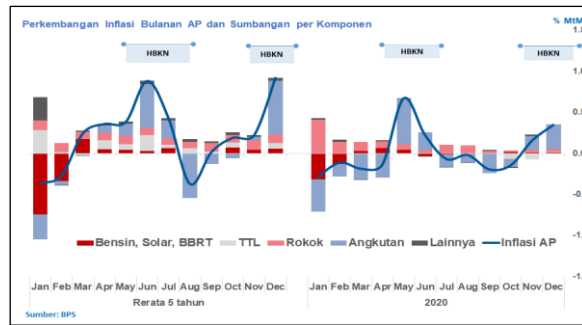


Grafik 31. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

Harga jual minyak goreng di tahun 2020 memecahkan rekor harga tertinggi selama tiga tahun terakhir. Perkembangan rerata harga jual minyak goreng di tahun 2020 mencapai Rp13.552/kg, lebih tinggi dari rerata harga selama periode 2017 – 2019 sebesar Rp13.055/kg. Meningkatnya pergerakan harga jual tersebut juga terlihat dari perkembangan inflasi tahunan minyak goreng yang naik signifikan, dari -0,38% (yoy, SBH 2012) di tahun 2019 menjadi 12,37% (yoy) pada 2020 (Grafik 31). Fluktuasi inflasi minyak goreng yang meningkat di awal tahun didorong oleh tingginya harga CPO seiring produksi yang rendah. Meningkatnya intensitas curah hujan pada awal triwulan I 2020, memengaruhi kualitas dan kuantitas Tandan Buah Segar (TBS) sawit. Namun setelahnya, pergerakan inflasi minyak goreng terkoreksi cukup dalam seiring dengan menurunnya permintaan selama masa pemberlakuan PSBB di berbagai wilayah. Penurunan konsumsi minyak goreng tercermin dari data GIMNI yang menunjukkan terkontraksinya penjualan minyak goreng di triwulan II dan triwulan III, masing-masing sebesar -28,69% (qtq) dan -9,88% (qtq). Tekanan inflasi yang meningkat mulai terjadi sejak bulan Agustus sampai dengan akhir tahun 2020. Meningkatnya permintaan CPO global didorong oleh rendahnya produksi kompetitornya, yaitu *rapeseed oil* dan *soybean oil*. Di sisi lain, pasokan CPO juga sempat menurun sejalan dengan pemberlakuan pembatasan aktivitas masyarakat sehingga mengganggu sisi produksi. Sampai dengan akhir tahun 2020, harga CPO global telah mendekati harga USD900/MT, jauh lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya sebesar USD685/MT. Kenaikan tersebut ditransmisikan kepada harga minyak goreng domestik yang menunjukkan tren serupa. Dominannya pergerakan CPO global terhadap harga minyak goreng domestik disebabkan oleh besarnya pangsa pasar CPO untuk ekspor yang mencapai 66%, dibandingkan dengan pangsa pasar domestik sebesar 34%.

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Tekanan inflasi bulanan kelompok *administered prices* (AP) meningkat sejalan dengan pola historisnya (Grafik 32). Pada akhir 2020, inflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,35% (mtm) atau lebih tinggi dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 0,16% (mtm). Namun demikian, capaian inflasi bulanan tersebut lebih rendah dibandingkan 0,63% (mtm, SBH 2012) pada Desember 2019 dan bahkan merupakan yang terendah dibandingkan periode inflasi Desember sejak 2013. Kenaikan inflasi bulanan Desember 2020 tersebut terutama didorong oleh inflasi komoditas angkutan, terutama angkutan udara (AU), dan kenaikan harga jual komoditas rokok khususnya rokok kretek filter meski relatif terbatas (Tabel 4).



Grafik 32. Perkembangan Inflasi AP

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok *Administered Prices* Desember 2020 (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Angkutan Udara	5,91	0,05	Kalimantan Selatan (35,99%), Kep. Riau (23,22%), Papua Barat (17,85%)
2	Rokok Kretek Filter	0,35	0,01	DKI Jakarta (1,47%), NTB (1,01%), Kalimantan Utara (0,40%)

Inflasi angkutan meningkat terutama didorong inflasi angkutan udara (AU). Pada Desember 2020, inflasi angkutan udara (AU) tercatat sebesar 5,91% (mtm), atau meningkat dari 3,79% (mtm) di bulan sebelumnya (Grafik 33). Namun demikian, capaian inflasi bulanan AU pada Desember 2020 tersebut masih rendah dibandingkan historis inflasi Desember selama lima tahun ke belakang maupun saat lonjakan harga pada Idul Fitri bulan Mei 2020 (Grafik 34). Pada bulan Mei 2020, inflasi AU sempat melonjak hingga sebesar 10,01% disebabkan adanya pembatasan penumpang pasca relaksasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan implementasi protokol kesehatan ketat sehingga meningkatkan biaya operasional maskapai.

Periode libur Natal dan Tahun Baru (Nataru) merupakan periode *high season* yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan perjalanan. Hal tersebut terutama untuk mengompensasi cuti bersama yang sempat tertunda saat periode Idul Fitri 2020 akibat adanya larangan mudik. Pola musiman tersebut mendorong maskapai khususnya maskapai berbiaya murah (*Low Cost Carrier*) untuk menaikkan tarif setelah selama pandemi Covid-19 terus menurunkan harga tiketnya untuk menjaga tingkat keterisian penumpang ditengah perlambatan permintaan. Seluruh maskapai penerbangan cenderung meningkatkan harga jual tiketnya guna menutupi selisih biaya operasional dengan pendapatan akibat turunnya permintaan selama pandemi khususnya saat *low season*¹⁴. Namun demikian, tekanan inflasi AU lebih tinggi dapat tertahan dengan adanya penerapan kebijakan stimulus pembebasan tarif Pelayanan Jasa Penumpang Pesawat Udara (PJP2U) atau *Passenger Service Charge (PSC)* oleh Pemerintah di 13 bandara efektif sejak 23 Oktober 2020 hingga akhir tahun 2020.¹⁵ Selain itu, adanya kebijakan tes rapid antigen sebelum bepergian dengan pesawat yang diberlakukan menjelang libur Natal 2020 diperkirakan mengurangi minat masyarakat sehingga menahan maskapai untuk meningkatkan harga lebih tinggi.¹⁶

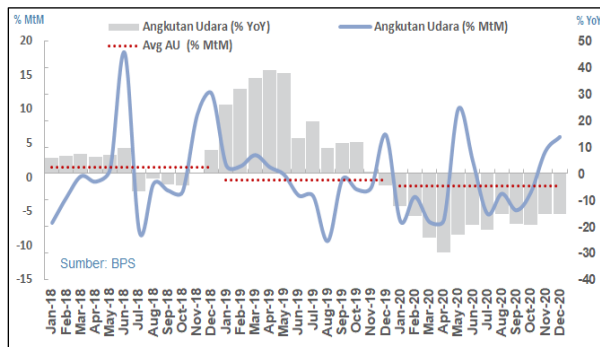
Perkembangan kasus positif Covid-19 yang masih tinggi menyebabkan perubahan preferensi masyarakat. Masyarakat diperkirakan lebih memilih menggunakan moda transportasi umum dengan jarak tempuh yang lebih cepat seperti misalnya AU untuk mengurangi risiko penularan selama perjalanan atau justru lebih memilih menggunakan jalur darat (khususnya kendaraan pribadi) untuk perjalanan yang lebih dekat serta masih dapat dijangkau dengan adanya tol trans Jawa dan trans

¹⁴ Berdasarkan tracking harga tiket Garuda Indonesia, Batik Airlines, Citilink, dan Lion Air untuk jurusan Cengkareng – Surabaya, Cengkareng – Denpasar, Cengkareng – Kualanamu, dan Cengkareng – Makassar pada periode tersebut, serta hasil diskusi dengan pihak Garuda Indonesia dan Lion Air.

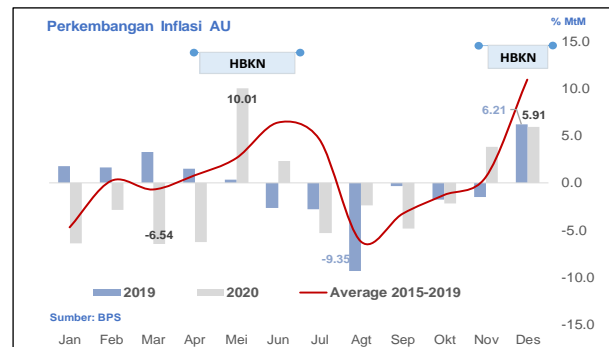
¹⁵ Selengkapnya pada <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/23/195600465/daftar-13-bandara-yang-airport-tax-nya-dihapus-harga-tiket-pesawat-jadi?page=all>

¹⁶ Selengkapnya pada <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/21/15085911/rapid-test-antigen-berlaku-22-desember-ini-syarat-keluar-masuk-jakarta?page=all> dan

Sumatera.¹⁷ Hal tersebut juga didukung dengan tidak diwajibkannya rapid tes antigen bagi masyarakat yang menggunakan mobil pribadi (hanya bersifat himbauan).¹⁸ PT. Angkasa Pura melaporkan kenaikan penumpang sebesar 26% dibandingkan November 2020.¹⁹ Sementara itu, PT. Jasa Marga mengonfirmasi kenaikan lalu lintas pengguna jalan tol yang meninggalkan Jakarta saat periode liburan menjelang dan setelah Natal 2020 sebesar 15,4% mtm dan 0,8% yoy.²⁰ Di jalur Sumatera, PT. Hutama Karya melaporkan lonjakan kendaraan pengguna tol trans Sumatera sebesar 40% selama periode Natal tersebut.²¹ Secara spasial, wilayah yang mengalami inflasi angkutan udara tertinggi adalah Kalimantan Selatan (35,99%), Kep. Riau (23,22%), dan Papua Barat (17,85%).



Grafik 33. Perkembangan Inflasi Angkutan Udara



Grafik 34. Path Inflasi Angkutan Udara (% mtm)

Inflasi bulanan rokok meningkat terbatas seiring berlanjutnya transmisi kenaikan harga cukai oleh produsen. Inflasi komoditas rokok kretek filter, rokok kretek, dan rokok putih tercatat masing-masing sebesar 0,35% (mtm), 0,23% (mtm), dan 0,08% (mtm) pada Desember 2020 (Grafik 35, 36, dan 37). Namun, capaian inflasi bulanan tersebut tercatat lebih rendah dibandingkan Desember 2019. Sepanjang 2020, inflasi bulanan rokok tercatat naik tajam pada Januari 2020 pada saat implementasi kenaikan tarif cukai 2020 yang sebesar 23% atau dua kali lipat dibandingkan historisnya. Pada Januari 2020, inflasi rokok kretek filter, rokok kretek, dan rokok putih masing-masing mencapai 5,37% (mtm), 6,95% (mtm), dan 9,01% (mtm). Namun demikian, seiring rendahnya permintaan, pelaku usaha rokok mentransmisikan kenaikan cukai secara terbatas akibat rendahnya daya beli masyarakat. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan terutama ditengah kenaikan kasus positif Covid-19 juga menahan permintaan terhadap rokok. Hal tersebut juga tercermin dari penurunan volume penjualan rokok oleh dua produsen besar terutama karena merek rokok andalan kedua produsen tersebut berada dalam cukai rokok dengan layer tarif yang tinggi, sehingga harganya menjadi relatif mahal dengan adanya kenaikan cukai di 2020.²² Di sisi lain, daya beli yang rendah memaksa konsumen lebih memilih rokok dengan kadar tar tinggi, kemasan kecil, dan harga yang lebih murah yang umumnya memiliki tarif cukai yang rendah.²³ Rendahnya inflasi bulanan pada periode laporan juga diperkirakan merupakan implikasi pengumuman tarif cukai tembakau 2021 yang tidak setinggi 2020, yaitu hanya sebesar 12,5% (rerata tertimbang).²⁴

Diantara komoditas rokok tersebut, rokok kretek filter mengalami kenaikan harga yang lebih tinggi dibandingkan rokok jenis lainnya. Hal tersebut mengingat layer tarif rokok kretek filter (kategori Sigaret Kretek Mesin atau SKM) tercatat sudah cukup tinggi akibat aturan kenaikan cukai 2020.

¹⁷ Selengkapnya: <https://otomotif.kompas.com/read/2019/12/10/094200915/libur-akhir-tahun-masyarakat-beralih-ke-transportasi-darat>

¹⁸ Selengkapnya pada <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201221103604-4-210489/catat-liburan-naik-mobil-pribadi-tak-wajib-tes-antigen>

¹⁹ Selengkapnya pada <https://ekonomi.bisnis.com/read/20201225/98/1335240/jelang-libur-natal-penumpang-pesawat-naik-26-persen#:~:text=Pada%20periode%2018%20%20E2%80%93%2023%20Desember,periode%20yang%20sama%20bulan%20sebelumnya.>

²⁰ Selengkapnya pada <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4440684/awas-macet-24-desember-2020-bakal-jadi-puncak-arus-liburan-di-jalan-tol>

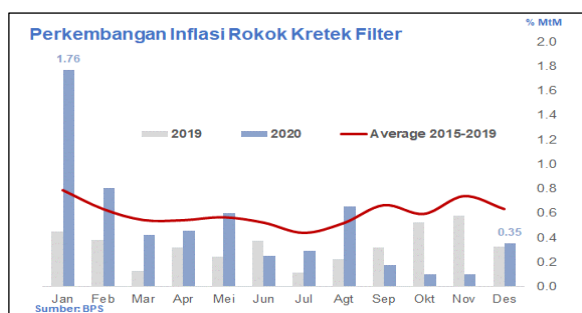
²¹ Selengkapnya pada <https://kabaroto.com/post/read/liburan-lonjakan-kendaraan-40-persen-terjadi-di-trans-sumatera>

²² Analisis Mirae Securites 30 Desember 2020 (<https://m.miraeasset.co.id/>) dan PMK No. 152/PMK.010/2019

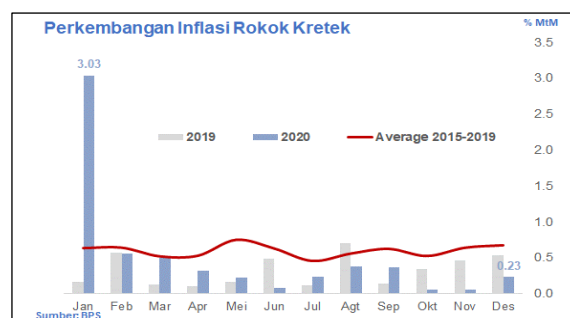
²³ Selengkapnya: <https://investasi.kontan.co.id/news/pandemi-covid-19-hm-sampoerna-hmsp-melihat-ada-perubahan-perilaku-konsumsi-perokok>

²⁴ Selengkapnya pada <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5289448/cukai-rokok-2021-naik-125-begini-rinciannya>

Selain itu, rokok kretek filter (SKM) juga tercatat memiliki pangsa penjualan/market share yang dominan (lebih dari 70%). Secara spasial, daerah yang mengalami kenaikan inflasi rokok kretek filter terbesar terjadi di DKI Jakarta (1,47%), NTB (1,01%), dan Kalimantan Utara (0,40%).



Grafik 35. Inflasi Rokok Kretek Filter (% mtm)



Grafik 36. Inflasi Rokok Kretek (% mtm)



Grafik 37. Inflasi Rokok Putih (% mtm)

Dengan perkembangan sampai dengan Desember 2020, inflasi tahunan kelompok AP tercatat sangat rendah. Inflasi kelompok AP pada Desember 2020 tercatat sebesar 0,25% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi Desember 2019 yaitu 0,51% (yoy, SBH 2012), serta merupakan inflasi Desember terendah sejak 2016. Secara rerata tahunan, inflasi AP di 2020 tercatat sebesar 0,48% (yoy) dan juga merupakan rerata tahunan terendah sejak 2016. Rendahnya realisasi inflasi AP sepanjang 2020 terutama disebabkan oleh kebijakan penurunan energi di awal tahun dan penurunan tarif listrik di triwulan akhir 2020, tercermin dari pergerakan inflasi AP strategis yang rendah dan tercatat mengalami deflasi di akhir 2020 sebesar 0,90% (yoy)²⁵ (Grafik 38). Beberapa kebijakan penurunan energi tersebut adalah penurunan harga Bahan Bakar Khusus oleh Pertamina di triwulan I 2020 a.l. Pertamina menjadi Rp9.000/liter (dari Rp9.800/liter), Pertamina Dex menjadi Rp10.200/liter (dari Rp11.700/liter), serta Dextrite menjadi Rp9.500/liter (dari Rp10.200/liter). Selain itu dilakukan penyesuaian tarif listrik untuk golongan Rumah Tangga Mampu (RTM) 1300 VA ke atas selama triwulan IV 2020 menjadi Rp1.445/kWh (dari Rp1.467/kWh), atau turun Rp25/kWh, yang juga dilakukan untuk mendukung daya beli masyarakat.

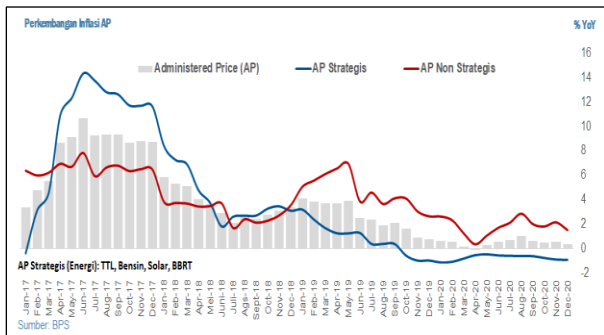
Rendahnya inflasi tahunan kelompok AP juga ditopang oleh deflasi AU seiring rendahnya permintaan (Grafik 33). Pada Desember 2020, komoditas AU mengalami deflasi sebesar 15,36% (yoy), dibandingkan deflasi 5,5% (yoy, SBH 2012) di 2019. Selama 2020, komoditas AU bahkan sempat mengalami deflasi cukup dalam sebesar 29,9% (yoy) pada April 2020, atau terendah sejak 2013 akibat adanya kebijakan yang melarang mudik saat pemberlakuan PSBB. Perkembangan jumlah penumpang AU selama 2020 juga tercatat turun tajam hingga 60% dibandingkan 2019, sehingga memaksa maskapai untuk tetap menerapkan tarif yang lebih murah untuk menarik minat penumpang.²⁶ Sebagaimana pada

²⁵ Terdiri dari Tarif Listrik, Bensin, Solar, dan Bahan Bakar Rumah Tangga

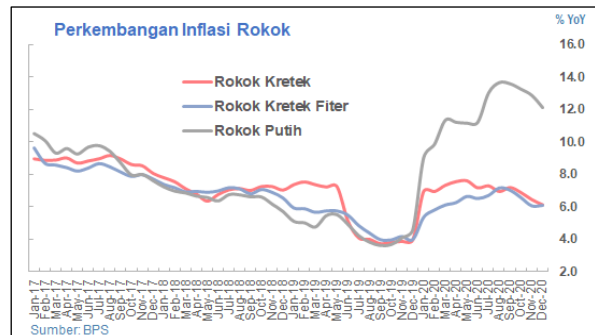
²⁶ Data Januari s.d November 2020 berdasarkan publikasi BPS (saat rilis inflasi IHK Desember 2020)

inflasi bulanan, penerapan penghapusan PSC di triwulan akhir 2020 juga menyebabkan deflasi AU berlanjut hingga akhir tahun.

Tekanan inflasi rokok di sisi lain mampu menahan penurunan inflasi AP lebih dalam (Grafik 39). Perkembangan tersebut terutama akibat kenaikan tarif cukai tembakau sebesar 23% (lebih dari dua kali lipat dibandingkan historisnya) dan harga jual eceran (HJE) sebesar 35% di tahun 2020. Inflasi komoditas rokok kretek filter, rokok kretek, dan rokok putih pada Desember 2020 masing-masing mencapai 6,11% (yoy), 6,12% (yoy), dan 12,11% (yoy), lebih tinggi dibandingkan Desember 2019. Khusus rokok putih, inflasi tersebut bahkan tertinggi dibandingkan historisnya mengingat layer tarif cukai terhadap rokok putih (Sigaret Putih Mesin atau SPM) mengalami kenaikan paling tinggi dengan adanya aturan kenaikan cukai di 2020.²⁷



Grafik 38. Perkembangan Inflasi AP (% yoy)



Grafik 39. Perkembangan Inflasi Rokok (% yoy)

Jakarta, 4 Januari 2021

²⁷ Selengkapnya pada <https://nasional.kontan.co.id/news/tarif-cukai-spm-naik-paling-tinggi-hingga-2995-ini-kata-pengusaha-rokok> dan PMK No. 152/PMK.010/2019